

PEMAHAMAN DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN REDD+ DI KPHP TASIK BESAR SERKAP

Emy Sadjati

Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning,
Jln. Yos Sudarso Km.8 Rumbai, Pekanbaru, Riau, Telp/Fax (0761) 54092
Email : emymnhunilak@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to determine the level of understanding and perception of forest communities against carbon trading and determine the factors that influence the understanding and perception of forest communities on carbon trading. The experiment was conducted for six months (February 2015 - July 2015), involving 60 respondents from community leaders and ordinary citizens from four villages namely Sungai Rawa village, Rawa Mekar Jaya village, Penyengat village and Teluk Lanus village in the region Sungai Apit district of Siak, Province Riau with a survey method that is divided into two activities: (1) Focus Group Discussion (FGD), and (2) structured interviews with villagers. The study states that the majority of respondents (58.49%) stated that they had never heard of the term climate change / REDD / carbon trading. The majority of respondents (50.00%) did not give an answer on the form of institutions that have the potential to implement carbon trading activities, while other respondents (12.50%) expressed the need for training for members of the institution designated to implement the REDD + activities. Understanding of society remains low and the perception of the public is still in doubt with this activity because it has not seen examples of activities that have been successful. Factors associated with a real understanding in relation to carbon trading activities are education and perception. Results of other studies conclude that there is a significant correlation between education and perception.

Keywords: carbon trading, comprehension, perception, REDD +

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan sisa hutan rawa gambut terbesar Sumatra yang terletak di pesisir Timur pulau Sumatra. Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan salah satu dari delapan (8)

blok kawasan yang memiliki nilai konservasi tinggi (*High Conservation Value Forest*) di Provinsi Riau. Pada tahun 1997 *World Resources Institute* yang melakukan pemetaan hutan belantara di Sumatra menyatakan Hutan Produksi Tasik Besar Serkap merupakan salah satu dari empat

hutan belantara yang sangat penting di Sumatera.

Namun akibat aktivitas eksploitasi dan konversi/alih fungsi terhadap hutan alam dikawasan ini, luasan tutupan hutan alam terus berkurang. Dalam pengembangan selanjutnya areal ini ditetapkan Menteri Kehutanan sesuai Keputusan Nomor : SK.509/Menhut-VII/ 2010 Tanggal 21 September 2010 menetapkan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Tasik Besar Serkap Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak seluas 513.276 Ha. Dari luasan yang ada direncanakan untuk jasa lingkungan karbon adalah seluas 7.679,45 Ha.

Pengembangan jasa lingkungan karbon harus memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar hutan yang memiliki kaitan erat dan berinteraksi langsung dengan hutan. Peluang perdagangan karbon melalui mekanisme REDD+ menjadi salah satu bentuk upaya memperoleh manfaat dari hutan sebagai bentuk pemanfaatan jasa lingkungan. Sementara dari masyarakat awam, perdagangan karbon belum dikenal secara baik sehingga perlu diketahui pemahaman dan persepsi masyarakat

sekitar hutan terhadap perdagangan karbon.

Masalah-masalah deforestasi, kebakaran, pencurian hasil hutan, dan tekanan-tekanan terhadap hutan merupakan ancaman dan tantangan yang dapat timbul akibat dari permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang mengancam pengelolaan hutan dan jasa lingkungan dalam kegiatan perdagangan karbon Hal yang lebih buruk lagi adalah masyarakat desa yang paling dekat dengan sumberdaya hayati sering kali merupakan kelompok yang paling tidak beruntung secara ekonomi.

Masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan pengelolaan jasa lingkungan untuk keberhasilan perdagangan karbon memiliki latar belakang dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga setiap individu mempunyai tanggapan yang beragam tentang program ini. Tanggapan yang berbeda ini akan muncul berbagai persepsi antar individu. Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihat-an, pendengaran, peraba dan seba-gainya (Sarwono, SW.

2002). Demikian juga dengan pemahanan ma-syarakat mengenai perdagangan karbon juga memberikan hal yang beragam pula.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat pemahaman dan persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap perdagangan karbon, (2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat sekitar hutan terhadap perdagangan karbon

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan Juli 2015 di desa Sungai Rawa, desa Rawa Mekar Jaya, desa Penyengat dan desa Teluk Lanus kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber data.

a. Pengumpulan Data Primer

Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara, baik wawancara dengan panduan kuesioner (daftar isian) maupun *Focus Group*

Discussion (FGD) untuk menggali pemahanan dan persepsi ma-syarakat terhadap perdagangan karbon di KPHP Tasik Besar Serkap yang diperoleh dari tokoh masyarakat dan responden di desa Sungai Rawa, desa Rawa Mekar Jaya, desa Penyengat dan desa Teluk Lanus. Data tersebut berupa jawaban responden yang bersifat kualitatif, yang selanjutnya dike-lompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelusuran pustaka dan dari beberapa pihak yang terkait dengan tujuan penelitian. Data sekunder meliputi data monografi desa Sungai Rawa, desa Rawa Mekar Jaya, desa Penyengat dan desa Teluk Lanus, data Upah Minimum Regional dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak, laporan atau hasil penelitian sebelumnya.

Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan penelitian akan terdiri dari dua jenis kegiatan, yaitu:

1. FGD yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan aparat di empat

desa di sekitar wilayah KPHP Tasik Besar Serkap

2. Wawancara dengan responden dengan bantuan kuesioner sebanyak 60 orang yang merupakan warga desa Sungai Rawa, desa Rawa Mekar Jaya, desa Penyengat dan desa Teluk Lanus

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Pengambilan sampel dilakukan secara acak *sampling* terhadap responden yang berada disekitar KPHP Tasik Besar Serkap. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara terstruktur dan bebas dengan bantuan kuisisioner. Metode wawancara ini dapat digunakan hanya sebagai *tool* pengumpulan data bersama-sama instrumen yang lain (Irawan 2007)
- b. Pengamatan atau observasi lapangan untuk melihat langsung kondisi masyarakat dan kondisi lapangan .

Pengolahan dan Analisis Data

- a. Untuk menganalisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengungkapkan fenomena yang dijumpai

dilapangan. Analisis deskriptif yang menggambarkan hubungan yang ada, berupa rataan, frekuensi dan persentase untuk mendukung penjelasan dan melihat kecenderungan yang terbentuk.

- b. Analisis untuk mengetahui hubungan karakteristik yang merupakan peubah atau parameter terhadap persepsi yang ada dilakukan dengan uji *Khi Kuadrat* dan Tabel *Kontigensi*.

Peubah atau parameter pada penelitian ini

- Umur responden
- Tingkat pendidikan formal
- Tingkat pendapatan
- Pemahaman

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(o_i - e_i)^2}{e_i}$$

X^2 = Nilai Khi Kuadrat

o_i = Frekuensi teramati ke i

e_i = Frekuensi harapan ke i

$$\text{Frekuensi harapan} = \frac{(\text{Total Kolom}) \times (\text{Total Baris})}{\text{Total Pengamatan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Pada pengumpulan data yang dilakukan di desa Sungai Rawa, desa Rawa Mekar Jaya, desa Penyengat dan Desa Teluk Lanus digunakan metode FGD yang diadakan di kantor desa dan di rumah perangkat desa

serta wawancara semi terbuka untuk responden yang berasal dari masyarakat. Secara rinci jumlah dan asal responden pada masing-masing desa dapat disajikan pada tabel berikut, sedangkan salah satu kegiatan FGD dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Kegiatan FGD di Desa Penyengat

Tabel 1 Jumlah responden yang diwawancarai untuk 4 desa

| No | Desa | Σ Responden (orang) | % |
|---------------|-----------------|----------------------------------|---------------|
| 1 | Sungai Rawa | 17 | 28,33 |
| 2 | Rawa Mekar Jaya | 17 | 28,33 |
| 3 | Penyengat | 9 | 15,00 |
| 4 | Teluk Lanus | 17 | 28,33 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Sedangkan untuk mendapatkan informasi dilakukan wawancara dengan responden dari warga desa dengan panduan kuesioner yang sifatnya terbuka. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi dan data sebagai berikut:

Asal dan usia responden

Secara umum dari 60 responden yang diwawancarai, sebagian besar responden merupakan masyarakat Melayu (56,67%), sedangkan selebihnya merupakan Suku Asli Anak Rawa di desa Penyengat dan warga pendatang. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Asal responden di 4 Desa Sampel

| No | Asal responden | Jumlah (orang) | % |
|---------------|------------------------|-------------------|---------------|
| 1 | Melayu | 34 | 56,67 |
| 2 | Jawa | 15 | 25,00 |
| 3 | Batak | 2 | 3,33 |
| 4 | Bugis | 2 | 3,33 |
| 5 | Suku Asli Anak Rawa | 6 | 10,00 |
| 6 | Flores | 1 | 1,67 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Penduduk yang berasal luar daerah sebagian ada yang berasal dari Pulau Jawa, Bugis, Flores dan Sumatera Utara.

Umur responden berkisar dari yang termuda berusia 23 tahun sampai yang tertua berusia 75 tahun. Secara rinci data umur responden dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Tingkat umur responden di 4 desa sampel

| No | Tingkat umur (tahun) | Jumlah (orang) | % |
|----|-------------------------|-------------------|-------|
| 1 | 20 – 30 | 6 | 10,00 |

| No | Tingkat umur (tahun) | Jumlah (orang) | % |
|---------------|----------------------|----------------|---------------|
| 2 | 30 – 40 | 16 | 26,67 |
| 3 | 41 – 50 | 14 | 23,33 |
| 4 | 51 – 60 | 16 | 26,67 |
| 5 | 61 – 70 | 7 | 11,67 |
| 6 | 71 – 80 | 1 | 1,67 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Sebagian besar responden berada pada usia produktif (85,00%), sehingga kemampuan melakukan kegiatan yang bersifat produktif masih cukup baik, hanya sekitar 15,00% responden yang berada pada usia sudah tidak produktif. Usia produktif yang dimaksudkan disini adalah yang berusia antara 25 tahun sampai 60 tahun, sesuai standar yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tingkat pendidikan

Sebagian besar tingkat pendidikan responden berada pada level yang paling rendah, bahkan ada yang tidak menamatkan pendidikan dasar. Hanya sekitar 24,00% responden yang berpendidikan menengah pertama maupun atas serta tingkat sarjana. Secara rinci dapat dijelaskan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Jenjang pendidikan responden di 4 Desa sampel

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah (orang) | % |
|---------------|--------------------|----------------|---------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 1 | 1,67 |
| 2 | Tidak Tamat SD | 3 | 5,00 |
| 3 | Sekolah Dasar | 41 | 68,33 |
| 4 | SMP | 7 | 11,67 |
| 5 | SMA | 6 | 10,00 |
| 6 | Perguruan Tinggi | 2 | 3,33 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh data identitas responden untuk tingkat pendidikan masyarakat yang tertinggi adalah dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yakni sebesar 68,33%. Hanya sebagian masyarakat yang menamatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, ataupun Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minat masyarakat yang rendah terhadap dunia pendidikan, tingkat ekonomi suatu keluarga yang mengharuskan mereka memilih untuk melanjutkan sekolah atau bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai.

Mata Pencaharian

Sebagian responden, baik responden dari tokoh masyarakat, aparat desa maupun masyarakat umum memiliki mata pencaharian yang tidak tetap, sebagian lagi menjadi petani, baik petani yang memiliki lahan atau sebagai buruh tani. Sedangkan sebagian lagi menjadi buruh di perusahaan-perusahaan yang arealnya berada di sekitar desa. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Jenis pekerjaan utama responden di 4 Desa Sampel

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) | % |
|---------------|-----------------|----------------|---------------|
| 1 | Petani | 24 | 40,00 |
| 2 | PNS/guru | 4 | 6,67 |
| 3 | Nelayan | 12 | 20,00 |
| 4 | Pedagang | 2 | 3,33 |
| 5 | Buruh | 12 | 20,00 |
| 6 | Tukang | 3 | 5,00 |
| 7 | Pegawai swasta | 1 | 1,67 |
| 8 | IRT | 1 | 1,67 |
| 9 | Wiraswasta | 1 | 1,67 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, persentase tertinggi jenis mata pencaharian adalah Petani/buruh tani sebesar 40,00%. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai Petani/buruh tani karena lapangan pekerjaan di desa yang bisa dibidang minim.

Kurangnya jumlah lapangan pekerjaan tersebut menyebabkan masyarakat hanya menerapkan pola pikir dengan membuka lahan dan mengolah hasil alam/hutan di sekitar desa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, masyarakat sulit mencari lapangan pekerjaan karena rata-rata tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pekerjaan yang dimiliki suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi pula jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut dan semakin kecil juga peluang untuk membuka lahan atau masuk ke hutan.

Penghasilan Masyarakat di 4 Desa Sampel

Penghasilan yang diperoleh responden masyarakat dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

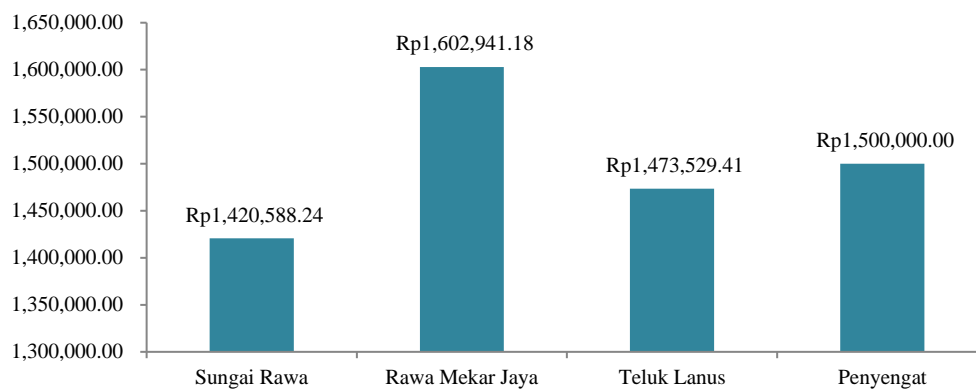
Tabel 6 Jumlah penghasilan responden di 4 Desa Sampel

| No | Kelas Pendapatan (Rupiah) | Jumlah (orang) | % |
|---------------|---------------------------|----------------|---------------|
| 1 | < 1.000.000 | 8 | 13,33 |
| 2 | 1.000.000 – 2.000.000 | 46 | 76,67 |
| 3 | >2.000.000 | 6 | 10,00 |
| Jumlah | | 60 | 100,00 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Dari 60 responden yang diwawancarai, hanya 10,00% responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp. 2.000.000,-. Penghasilan responden rata-rata mencapai Rp. 1.540.833,- per bulan. Penghasilan sebesar ini berada dibawah Upah

Minimum Regional (UMR) Kabupaten Siak yang nilainya sebesar Rp. 1.850.000,-. Besarnya penghasilan rata-rata responden yang terdapat di 4 desa sampel dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Penghasilan rata-rata responden di 4 desa sampel

Secara umum terlihat bahwa penghasilan masyarakat masih dibawah nilai UMR yang ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan sebagian besar masyarakat masih tergolong rendah.

Persepsi Masyarakat Terhadap REDD+

Sebagian responden (58,49%) menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang istilah Perubahan Iklim/REDD/ perdagangan karbon. Sedangkan responden yang pernah mendengar istilah tersebut

sebagian mendapatkan infonya dari televisi (11,11%), surat kabar (11,11%), aparat desa dan masyarakat (22,22%).

Menurut responden, jika kegiatan REDD+ akan dilaksanakan di desa sampel, institusi yang potensial untuk melaksanakannya adalah kelompok tani (11,11%). Akan tetapi secara keseluruhan sebagian besar responden (44,44%) cenderung tidak tahu institusi yang potensial untuk melaksanakan.

Sebagian responden (50,00%) tidak mampu memberikan jawaban

pada saat ditanyakan bentuk lembaga yang potensial melaksanakan kegiatan perdagangan karbon di desa mereka, sedangkan responden lainnya (12,50%) menyatakan perlunya pelatihan bagi anggota lembaga yang ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan REDD+ tersebut.

Sebagian masyarakat menyatakan bahwa terkait dengan project perdagangan karbon tersebut, bagaimana cara perhitungan karbon itu? Sebaiknya ketika pihak KPH mengadakan kegiatan seperti ini, masyarakat di desa Penyengat dapat diberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait program tersebut agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait program perdagangan karbon dan kegiatan REDD+ yang saat ini dilakukan di wilayah kerja KPHP Model Tasik Besar Serkap¹.

Berdasarkan wawancara dengan peserta FGD di desa Teluk Lanus diperoleh informasi bahwa '*Terkait dengan masalah perdagangan karbon, jika dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat ikut diuntungkan, maka masyarakat akan dengan senang hati*

menjaga hutan, namun jika tidak saya khawatir masyarakat menjadi tidak peduli dengan keberadaan hutan.'².



Gambar 3 Wawancara dengan salah satu responden di desa Sungai Rawa

Sebagian responden menyatakan bahwa jika ingin mengembangkan kegiatan REDD+ tersebut perlu melibatkan kelompok tani yang ada di desa (11,11%), tetapi sebagian responden (66,67%) menyatakan bahwa banyak yang tidak tahu lembaga yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan dan terlibat dalam kegiatan REDD+ termasuk perdagangan karbon.

Sementara itu, sebagian responden menyatakan bahwa jika kegiatan perdagangan karbon telah berhasil dilaksanakan, maka pada pembagian hasil terhadap kegiatan tersebut perlu dilakukan dengan sistem kesepakatan (12,50%),

1. Wawancara dengan Sekretaris Desa Penyengat tanggal 18 Februari 2015

2. Pertanyaan Pak Sudiro (ketua RT 08) Desa Teluk Lanus pada saat FGD tgl 23 Februari 2015

walaupun secara umum, sebagian besar responden (62,50%) menyatakan ketidaktahuan mereka mengenai system pembagian hasil yang akan dilakukan jika kegiatan perdagangan karbon tersebut berhasil dilaksanakan.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemahaman dan Persepsi Responden

Pemahaman responden terhadap kegiatan REDD+ dan karbon masyarakat masih rendah dan baru sekedar mengetahui dari berbagai sumber informasi yaitu televisi, surat kabar, aparat pemerintah desa dan masyarakat.

Tabel 7 Hubungan Pemahaman Responden dan Tingkat Pendidikan

| Pemahaman | Tingkat Pendidikan | | | Jumlah |
|-----------|--------------------|---------|---------|--------|
| | SD/Tdk Tamat | SMP | SLA/PT | |
| Ya | 10 (13,5) | 3 (2,1) | 5 (2,4) | 18 |
| Tidak | 35 (31,5) | 4 (4,9) | 2 (5,6) | 42 |
| Total | 45 | 7 | 8 | 60 |

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas diperoleh X^2 hitung = 6,98 (derajat bebas = 2) dengan X^2 tabel adalah 5,99 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden berhubungan signifikan dengan pemahaman responden.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azahari (1988) dalam Rhamdani (2011), yang menyatakan bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan akan semakin rasional pola pikir dan daya nalarnya. Pendidikan baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pada umumnya warga yang berpendidikan lebih baik akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik.

Tabel 8 Hubungan Persepsi Responden dan Pemahaman Responden

| Pemahaman | Persepsi | | | Jumlah |
|-----------|----------|-----------|--------------|--------|
| | Setuju | Ragu-ragu | Tidak setuju | |
| Ya | 8 (4,5) | 9 (12,6) | 0 (0,9) | 18 |
| Tidak | 7 (10,5) | 33 (29,4) | 3 (2,1) | 42 |
| Total | 15 | 42 | 3 | 60 |

Sumber : Data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas diperoleh X^2 hitung = 6,74 (derajat bebas = 4) dengan X^2 tabel adalah 5,99 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pemahaman responden dengan persepsi responden. Walgito (2003), menyatakan bahwa konsep pemahaman juga membentuk dimensi positif dan negatif atau dalam arti kata sebuah informasi dapat menjadi sebuah pengertian atas dasar

pemahaman atau ketidakpahaman tergantung sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki individu untuk memproses informasi yang diterimanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemahaman masyarakat masih rendah dan persepsi masyarakat masih ragu dengan kegiatan ini karena belum melihat contoh kegiatannya yang telah berhasil.
2. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan pemahaman adalah pendidikan dan persepsi. Demikian juga terdapat terdapat hubungan signifikan adalah pendidikan dengan persepsi.

Saran

Diperlukan sosialisasi kepada masyarakat dan upaya pelibatan masyarakat sehingga dapat diper-oleh dukungan untuk keberhasilan kegiatan REDD+.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. 1994. Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan

Effendi, E. 2009. Moratorium Pemanfaatan Hutan Butuh Rp 75,24 T. *Harian Ekonomi Neraca*. www.greenconomics.org [9 Februari 2015]

Gunawan, Wawan. 1999. Persepsi dan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirnarasa Terhadap Pelestarian Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Gunung Halimun. Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Harihanto.2001. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai. Disertasi. Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Rhamdani, H.S. 2011. Studi Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Hutan Tanaman Industri PT Nityasa Idola di Kalimantan Barat. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Sarwono, S.W.2002. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Balai Pustaka, Jakarta.

Walgito, B. 2002. Psikologi sosial : Suatu Pengantar. Yogyakarta. Andi Offset.